



KENDALA DALAM MENANGGULANGI BENCANA LONGSOR BERDASARKAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH DI KABUPATEN AGAM

Suci Nurhidayati^{1,*}, Zikri Alhadi²

^{1,2}Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author: sucinurhidayati57@gmail.com

Abstract

This study intends to find out what are the obstacles in dealing with landslides carried out by the Regional Disaster Management Agency of Agam Regency, which trigger the problem, namely the delay in information received during the landslide disaster. This research was carried out using a qualitative descriptive method, the technique of determining research informants was by purposive sampling. Data collection techniques by means of observation, interviews, and documentation. Data Analysis Techniques, namely by reducing the presentation of data and drawing conclusions, the validity of the researcher's data is triangulation of sources. The obstacles faced in landslide disaster management by BPBD Agam Regency are divided into two parts, namely Internal and External Constraints. The results show that the internal constraints faced by the BPBD of Agam Regency are insufficient funds, minimal equipment used in response, and limited capacity of members. Meanwhile, the external obstacle faced by BPBD Agam Regency is the lack of awareness and concern of the community in understanding the potential for disasters that exist in the environment where they live.

Keywords: *constraints, internal, external, disaster management*

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apa saja kendala dalam menanggulangi bencana longsor yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Agam, yang menjadi pemicu permasalahan yaitu adanya keterlambatan informasi yang diterima saat terjadinya bencana longsor. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif, teknik menentukan informan penelitian dengan cara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data yakni dengan reduksi penyajian data dan penarikan kesimpulan, teknik keabsahan data peneliti yaitu triangulasi sumber. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penanggulangan bencana longsor oleh BPBD Kabupaten Agam ada dua bagian yaitu Kendala Internal dan Eksternal. Hasilnya menunjukkan kendala internal yang dihadapi BPBD Kabupaten Agam adalah dana yang dimiliki tidak mencukupi, peralatan yang digunakan dalam penanggulangan minim, dan kapasitas anggota masih terbatas. Sedangkan kendala eksternal yang dihadapi BPBD Kabupaten Agam ialah masih kurangnya tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam memahami potensi bencana yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Kata kunci: *kendala,internal,eksternal, penanggulangan bencana*

Pendahuluan

Tanah Longsor merupakan salah satu bencana alam yang umumnya terjadi di

wilayah pegunungan maupun perbukitan, terutama saat dimusim hujan, bencana

tersebut dapat mengakibatkan kerugian harta benda maupun korban jiwa dan menimbulkan kerusakan lingkungan, sarana dan prasarana lainnya, seperti perumahan, industri dan lahan pertanian yang berdampak pada kondisi sosial masyarakat dan juga berdampak terhadap perekonomian di daerah tersebut. (Yuniarta, Saido dan Purwana, 2015). Di Kabupaten Agam sendiri dengan kontur daerahnya yang berbukit, sangat rawan akan terjadinya bencana longsor, dan hal ini juga tidak luput dari kendala-kendala dalam melakukan penanggulangan bencana yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Agam yang bekerja sama dengan stakeholder terkait penanggulangan.

Dalam menanggulangi bencana longsor di Kabupaten Agam tentu ada kendala yang dihadapi oleh BPBD Kabupaten Agam terutama kendala yang berasal dalam organisasi itu sendiri. Tanah longsor terjadi karena gangguan keseimbangan lereng yang menyebabkan bergesernya massa tanah dan batuan ketempat yang lebih rendah. Gerakan tersebut dapat terjadi pada tanah yang hambatan tanah atau batunnya lebih kecil dibanding dengan berat massa tanah atau batuan itu sendiri. Nursaban (2010).

Longsor ini terjadi dapat juga disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor alam maupun faktor manusia. Penyebab terjadinya bencana longsor yang disebabkan oleh faktor alam yaitu seperti aktivitas gempa, kegiatan gunung api yang aktif, dan kondisi curah hujan yang cukup tinggi. Sedangkan bencana longsor yang disebabkan oleh ulah tangan manusia ialah melakukan pembukaan hutan secara sembarangan, pemotongan tebing/lereng untuk jalan dan pemukiman secara tidak teratur (Dedi Hermon 2012).

Dengan Wilayah yang cukup bervariasi dan berbagai potensi bencana ada di Kabupaten Agam, sesuai dengan Undang-

Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, dalam hal tersebut pemerintah daerah menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, sebagai bentuk implementasi dari peraturan tersebut, saat ini propinsi Sumatera Barat telah memiliki BPBD di tingkat provinsi maupun BPBD di setiap Kabupaten/Kota.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir dampak bencana pada wilayah pemukiman di wilayah berbukit/pegunungan yaitu dengan melakukan penanaman pohon dengan jarak tanam yang tidak terlalu rapat diselingi dengan tanaman pendek untuk menjaga drainase air dan menghindari pembangunan pemukiman di daerah lereng yang rawan terjadinya bencana longsor karena dampak dari kejadian bencana sering menimbulkan kerugian materi maupun menelan korban jiwa. Dalam hal melaksanakan upaya pencegahan bencana, diperlukan pemikiran dan kerjasama dalam bentuk tenaga dari semua pihak, baik dari pemerintah Kabupaten Agam maupun masyarakat atau elemen lain dari kemasyarakatan agar pencegahan bencana berjalan optimal.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya longsor di Kabupaten Agam, diantaranya faktor-faktor alamiah penyebab terjadinya bencana longsor yaitu kondisi geologi, dimana adanya jalur-jalur patahan dan rekahan yang mengakibatkan kondisi lereng mempunyai kemiringan >30% dengan tumpukan tanah liat, pasir atau batuan ke arah air dan didukung pula dengan curah hujan yang cukup tinggi setiap tahunnya. Sedangkan faktor non alamiah penyebab terjadinya longsor adalah : pembukaan penggundulan hutan secara sembarangan, penanaman jenis tanaman yang terlalu berat dengan jarak tanam yang terlalu rapat pemotongan tebing/lereng untuk jalan pemukiman secara tidak teratur.

Dalam pelaksanaan penanganan masalah yang berkaitan dengan bencana longsor, di perlukan melibatkan berbagai kepentingan serta pemahaman terhadap bentuk pola penanganan antar sesama stakeholder terkait dalam menanggulangi bencana longsor, karena juga diperlukannya peran pemerintah dalam mencegah terjadinya bencana ketika pra bencana, saat bencana, maupun pasca bencana. karena dalam melakukan penanggulangan bencana diperlukan manajemen bencana yang disebut sebagai suatu bentuk ataupun serangkaian kegiatan yang pantas dan terstruktur, terpadu dan berkelanjutan, hal ini dilaksanakan sebelum ataupun sesudah bencana itu terjadi.

Manajemen bencana adalah bentuk tanggung jawab pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah yang bekerjasama dengan masyarakat untuk mewujudkan perlindungan maksimal kepada masyarakat beserta aset-aset sosial, ekonomi maupun lingkungannya dari dampak bencana, dan keikutsertaan masyarakat dalam manajemen bencana perlu dijaga dan dikembangkan. (Sadisun 2004)

Menurut Susanto dalam Nisa (2014:103) bencana merupakan sebuah proses yang terus menerus dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, maupun masyarakat sipil, dengan merencanakan dan mengurangi pengaruh bencana, dan mampu mengambil tindakan segera setelah terjadinya bencana dan mengambil langkah-langkah untuk pemulihan.

Seperti halnya di beberapa daerah Kabupaten Agam, daerah yang disebutkan rawan terjadinya bencana longsor atau disebut dengan daerah zona merah. sebenarnya bencana-bencana yang terjadi di daerah bukan hanya semata-mata karena kesalahan dari masyarakat. Akan tetapi perlunya peran maksimal dari pemerintah dalam hal pencegahan dan penanggulangan bencana tersebut. misalkan terjadi bencana alam seperti longsor. Ketika longsor itu

terjadi pemerintah hanya bisa membantu seadanya memberikan pertolongan untuk menghindari korban, tetapi untuk mencegah agar tidak terjadinya longsor lagi di daerah rawan longsor tentu belum bisa direalisasikan dengan baik. Disini lah diperlukannya manajemen dan rencana dalam melakukan mitigasi agar bencana di daerah rawan tersebut tidak terjadi lagi, walaupun bencana tersebut tidak dapat dihindari, setidaknya pemerintah harus mampu mengurangi dampak dari terjadinya bencana tersebut.

Dalam penanganan bencana harus dilakukan jauh sebelum bencana terjadi dan juga setelah terjadinya bencana. berikut tahapan penanggulangan bencana yang meliputi kegiatan pra bencana (pencegahan, kesiapsiagaan, mitigasi), tanggap darurat dan pasca bencana/pemulihan (rehabilitasi dan rekonstruksi). Wahyudi (2017) menyebutkan 3 tahap penanggulangan bencana yaitu :

1. Pra bencana

Bencana merupakan suatu hal yang tidak terduga dan datangnya mendadak, dengan demikian perlunya mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan apabila terjafi musibah, apalagi pada daerah yang memang rawan terjadinya bencana, ataupun pada daerah yang tidak terduga akan terjadinya bencana, karena tidak termasuk daerah yang rawan bencana, misalkan sudah puluhan tahun tidak terjadinya bencana di daerah tersebut, oleh karea itu perlunya dilakukan dari tahap pencegahan, kesiapsiagaan maupun mitigasi bencana.

2. Tanggap darurat

Tujuan dari diselenggarakannya tanggap darurat adalah untuk menyelamatkan kelangsungan kehidupan manusia, mengurangi penderitaan korban bencana dan meminimalkan kerugian material. Penanganan saat terjadi bencana

adalah semua kegiatan yang dilakukan ketika bencana melanda, yang tujuannya adalah menyelamatkan korban dan harta benda. Dan meliputi kegiatan evakuasi korban ke tempat penampungan sementara.

3. Pasca bencana

Bantuan kemanusiaan, rehabilitasi dan rekonstruksi adalah segala bentuk upaya kegiatan yang dilaksanakan setelah terjadinya bencana, dengan memulihkan kegiatan normal dan memulihkan infrastruktur fisik serta pelayanan masyarakat, kesehatan dan keselamatan, rekonstruksi program konseling dan studi mengenai dampak ekonomi yang ditimbulkan.

Adapun indikator dalam penanggulangan bencana longsor seperti pada pasal 1 Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menjelaskan bahwa indikatornya yaitu sebagai berikut :

- a. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.
- b. Tanggap darurat bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menanggulangi dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurangan pengungsi, penyelamatan serta pemulihan sarana dan prasarana.
- c. Rehabilitasi merupakan perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan

sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya kehidupan masyarakat pada wilayah bencana.

- d. Rekonstruksi merupakan pembangunan kembali sarana maupun prasarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat, sasaran utama menumbuh kembangkan perekonomian, sosial dan budaya dengan membangkitkan peran masyarakat dalam segala aspek kehidupan pada wilayah pasca bencana.

Dari berbagai kendala yang dihadapi oleh BPBD dalam melakukan penanggulangan bencana longsor, maupun itu kendala yang berasal dari dalam ataupun luar organisasi. Tentu ada upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala-kendala tersebut. dalam hal ini BPBD Kabupaten Agam melakukan kerjasama dengan stakeholder terkait penanganan bencana tanah longsor, dan dalam penanggulangan bencana hal utama yang dilakukan adalah tindakan pencegahan BPBD mencoba melakukan tindakan pencegahan dengan melakukan koordinasi dengan opd-opd terkait seperti dinas PU dan yang berkaitan dengan kebencanaan. Secara optimal BPBD menjalin kerjasama dengan LSM kebencanaan seperti jemari oxfam dan lembaga lainnya. Ada tiga tahap dalam menghadapi bencana yaitu pencegahan, aksi ketika kejadian bencana dan pasca bencana. hal utama terletak pada tahap pencegahan, dimana kita melakukan antisipasi sebelum bencana.

Penelitian ini hampir sama dengan beberapa penelitian yang terdahulu diantaranya: Rahman (2015) yang berjudul “mitigasi bencana tanah longsor di kabupaten banjarnegara” penelitian ini menggambarkan beberapa hal terkait dengan

upaya mitigasi struktural maupun non struktural, fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana peningkatan mitigasi bencana tanah longsor, dengan menjadikan masyarakat tangguh bencana, dalam penelitian ini juga menggambarkan sistem peringatan dini, dan gerakan tanah. Penelitian Mugron (2015) dengan judul “efektifitas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) dalam pelaksanaan program kelurahan siaga bencana di kota semarang” yang mana dalam penelitian ini ditemukan faktor yang mempengaruhi BPBD dalam pelaksanaan program siaga bencana di kota semarang, BPBD kota semarang selaku pelaksana program memberikan fasilitas pinjam pakai kepada semua kelurahan siaga bencana yang telah terbentuk, tetapi fasilitas pinjam pakai tersebut masih belum mencukupi. Penelitian anwar (2016) tentang ”efektivitas kinerja badan penanggulangan bencana daerah dalam pengurangan risiko bencana di kota Baubau, dalam rangka penyelenggaraan penanggulangan bencana banjir pemerintah kota baubau pada dasarnya mempunyai dalam meminimalisir dampak bencana, dengan melakukan tahap-tahap pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana. Dan upaya yang dilakukan oleh BPBD kota baubau tersebut sangat berpengaruh juga terhadap kinerja pemerintah dalam penanggulangan bencana di kota baubau.

Kendala merupakan faktor penghambat yang dihadapi suatu instansi baik secara internal maupun eksternal. Kendala juga dapat membatasi system baik instansi maupun organisasi dalam mencapai suatu tujuan dari organisasi itu sendiri. Dalam menanggulangi bencana longsor di Kabupaten Agam ada beberapa kendala yang juga perlu ditangani, dikurangi secara cepat maupun dicegah oleh para stakeholder terkait penanggulangan agar

dampak yang ditimbulkan oleh bencana tidak berdampak besar.

Holmes dan Ann dalam Biswan (2018:184), menyebutkan bahwa theory of constrains (TOC) memiliki daya tarik utama yaitu kesederhanaan. Bahwasanya TOC didasarkan pada pemikiran yang sederhana, yaitu dengan melakukan sesuatu atau mempercepat proses untuk mencapai suatu tujuan organisasi.

Hansen dan Howen dalam Biswan (2018:184) menggolongkan berbagai macam kendala yang sudah terbagi menjadi kendala internal dan kendala eksternal ialah sebagai berikut :

Kendala Internal

Kendala internal (*internal constraint*) yaitu faktor-faktor yang membatasi yang berasal dari dalam organisasi seperti kapasitas tenaga kerja. Kendala yang menjadi penghambat dalam instansi itu sendiri. Kendala yang ditemukan dalam menanggulangi bencana longsor di Kabupaten Agam merupakan kendala yang berasal dari dalam organisasi/instansi BPBD Kabupaten Agam tersebut.

Kendala Eksternal

Kendala eksternal (*eksternal constraint*) yaitu faktor-faktor yang membatasi yang berasal dari luar organisasi, seperti kondisi perekonomian masyarakat. Kendala yang berasal dari luar organisasi. Dalam menanggulangi bencana longsor di Kabupaten Agam kendala yang terjadi dapat dikatakan berasal dari luar organisasi BPBD Kabupaten Agam.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, untuk

mendapatkan data yang mendalam sebagai instrument kunci. Yang disebut dengan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah sebuah prosedur penelitian yang dapat memberikan data yang memiliki sifat deskriptif berupa tertulis atau lisan yang diperoleh dari orang-orang yang telah diamati. Sugiono dalam Andi Prastowo (2016:22). Sedangkan untuk menentukan informan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya dalam penelitian, peneliti melaksanakan dengan melakukan observasi, teknik wawancara dan studi dokumentasi.

Berdasarkan judul penelitian tersebut, maka lokasi penelitian yang akan dilakukan pada kantor BPBD Kabupaten Agam, Kantor walinagari sungai batang, Kantor walinagari tanjung sani dan masyarakat yang terdampak bencana longsor di Kabupaten Agam. Untuk melakukan uji keabsahan datanya, peneliti memakai suatu teknik yang bisa disebut dengan triangulasi sumber. Sedangkan untuk teknik analisis datanya yang peneliti gunakan adalah dengan melakukan reduksi data, penyajian data, serta melakukan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala merupakan suatu faktor yang dapat menghambat suatu proses program ataupun pekerjaan yang di laksanakan secara internal maupun eksternal dalam instansi/organisasi. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan adanya kendala BPBD dalam melakukan penanggulangan bencana longsor di Kabupaten Agam pada pelaksanaannya adanya. Sesuai dengan teori hansen dan mowen yaitu adanya hambatan yang terjadi berasal dari organisasi atau perusahaan tersebut (dalam AT Biswan 2018), dan berdasarkan hasil penelitian ada beberapa hambatan yaitu secara internal dan eksternal

pada kendala BPBD dalam penanggulangan bencana longsor di Kabupaten Agam.

a. Kendala Internal

Kendala internal merupakan kendala yang berasal dari dalam suatu organisasi. Untuk menanggulangi bencana longsor di Kabupaten Agam, setiap masing-masing stakeholder dengan BPBD melakukan kerjasama terkait penanggulangan bencana longsor, kendala yang dapat dikatakan berasal dari dalam organisasi BPBD Kabupaten Agam. Untuk dapat mengatasi ataupun melakukan pekerjaan sesuai dengan apa yang sudah ditentukan sebelumnya, karena setiap peran dari masing-masing stakeholder sangat diperlukan dalam melakukan penanggulangan bencana longsor ini. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh BPBD Kabupaten Agam yaitu terkendala pada sumber dana yang ada, peralatan dalam penanggulangan belum memadai dan juga masih minim, kapasitas anggota masih terbatas. Jadi berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Hansen & Mowen dalam At Biswan (2018:184) mengungkapkan bahwasanya kendala internal merupakan salah satu faktor yang membatasi yang berasal dari dalam organisasi.

b. Kendala Eksternal

Kendala eksternal merupakan kendala yang berasal dari luar organisasi. Dalam menanggulangi bencana longsor di Kabupaten Agam kendala yang berasal dari luar organisasi dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa yang menjadi kendala eksternal yang dihadapi oleh BPBD Kabupaten Agam ialah kurangnya tingkat kesadaran masyarakat untuk memahami potensi bencana yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, dalam hal ini kesadaran dan kapasitas masyarakat yang

memadai dalam meningkatkan peran serta seluruh komponen masyarakat untuk dapat berperan aktif dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana baik saat pra bencana, saat bencana dan pasca bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan yang diteliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi kendala dalam penanggulangan bencana longsor di Kabupaten Agam yaitu kendala internal yang berasal dari dalam instansi adalah dana yang dimiliki oleh BPBD Kabupaten Agam dalam melakukan penanggulangan bencana tidak mencukupi, dan peralatan yang digunakan dalam penanganan bencana masih minim dan juga kapasitas anggota/personil masih terbatas. Kemudian, kendala eksternal yaitu berasal dari luar masyarakat untuk memahami potensi bencana yang ada dilingkungan tempat tinggalnya, dengan alasan matapencarian. Kepada pemerintah ataupun BPBD Kabupaten Agam dalam menanggulangi bencana longsor agar lebih tegas dan lebih serius lagi, untuk meminimalisir dampak akibat bencana tersebut, dan untuk masyarakat meningkatkan kesadaran akan potensi bencana

DAFTAR PUSTAKA

- Biswan, At. 2018. *Studi Terapan Theory Of Constraints Layanan Pemberi Tahu Surat Paksa Pada Kpp Pratama Natar*.
- Yuniarta H, Saido A P, Purwana Y M. 2015 *kerawanan bencana tanah longsor kabupaten ponorogo*. E-jurnal matriks teknik sipil hal 194-201
- Prastowo, Andi.2016 metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian. Jogjakarta :Ar-Ruzz media
- Hermon, Dedi.2012 *mitigasi bencana hidrometeorologi*. Unp press padang

Feri indawati,"penyusunan keuangan SAK ETAP koperasi intako dan repon pihak internal,journal of accounting science,2017.

Wahyudi, yoyok.2017. *sinergi satuan komando kewilayahan dengan pemerintah daerah dalam penanggulangan bencana alam. Jurnal strategi kampanye militer*. Vol 3 no 3

Ia Sadisun. 2014. *Manajemen bencana : strategi hidup diwilayah berpotensi bencana*.

M.Nursaban.2010.*identifikasi kerentanan dan sebaran longsor lahan sebagai upaya mitigasi bencana di kecamatan bener kabupaten purworejo*.vol 10, no 2.ejournal.upi.id

M.M, Mugron,2015. *efektifitas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD)dalam pelaksanaan program kelurahan siaga bencana di kota semarang*.

Monica kusuma jaya simatupang,2017.*hubungan implementasi keselamatan dan kesehatan kerja (k3) dengan efektivitas kerja pada unit usaha padang pelawi pt perkebunan nusantara vii bengkulu*.

Wangka, After Son. 2018. *Efektivitas BPBD Dalam Menanggulangi Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Tahua Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe*.Jurnal. Universitas Sam Ratulangi

Farichatun,nisa,2014. *Manajemen Penanggulangan Bencana Banjir, Puting Beliung, Dan Tanah Longsor Di Kabupaten Jombang*,Vol.2,No.2.

Sadat,A. (2016). *Efektivitaskinerja badan penanggulangan bencana daerah pengurangan resiko bencana di kota baubau*. Jurnal studi pemerintahan,1(1),1-9

Ardiko sitompul, haryadi,tri imam munandar.penahanan terhadap anak

pelaku tindak pidana”,jurnal of criminal
law. 2021

Amni zakarsyi rahman,2015. mitigasi bencana tanah
Longsor dikabupaten banjarnegara.jurnal manajemen
Dan kebijakan publik,1(1),1-14